BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menghadapi persaingan di masa depan, pendidikan selalu diorientasikan pada penyiapan generasi mendatang. Hal ini sejalan dengan yang diamanatkan oleh pemerintah dalam tujuan Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan manusia Indonesia sesuai dengan fitrahnya untuk menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, demokratis, menjunjung tinggi hak asasi manusia, menguasai ilmu pengetahuan teknologi dan seni, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, memiliki keterampilan hidup yang berharkat dan bermanfaat, memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan agar mampu mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas.[1] Oleh karena itu, mutu pendidikan yang tinggi diperlukan untuk menciptakan sumber daya manusia yang cerdas dan professional dalam era globalisasi ini sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan.

Pendidikan dapat diartikan dalam arti sempit dan luas. Dalam arti sempit, pendidikan adalah proses transformasi pengetahuan, sikap, nilai-nilai, perilaku dan keterampilan dari pendidik kepada peserta didik. Dalam arti luas,

[1] Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Kementerian Pendidikan Nasional

pendidikan adalah proses pembudayaan yang berlangsung sepanjang hidup manusia.[2] Proses pendidikan tersebut dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma, serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam kehidupan. Oleh karena itu, dalam masyarakat berlangsung suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia melestarikan hidupnya.

Pendidikan sangat erat kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar. Menurut Slameto dalam Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan pengertian belajar. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keselutuhan.[3] Belajar bukan hanya sekedar menghafal dan mengembangkan kemampuan intelektual, akan tetapi juga mengembangkan setiap aspek, baik kemampuan kognitif, sikap, emosi, kebiasaan dan lain sebagainya. Belajar menjadi salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari siswa dalam kegiatan berinterkasi dengan lingkungannya. Robert dalam Sugihartono, dkk mengemukakan bahwa belajar memiliki dua pengertian yaitu proses memperoleh pengetahuan dan perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat.[4]

Belajar merupakan semua aktivitas mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku antara sesudah belajar dan sebelum belajar. Proses belajar diawali dengan mengembangakan

---

[2] Rukiyati & Andriani Purwastuti, *Mengenal Filsafat Pendidikan*, (Universitas Negeri Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keguruan, 2015), hal. 16
[3] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hal. 13
[4] Sugihartono, dkk., *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hal. 74

kemampuan-kemampuan dasar dalam membaca, menulis, dan menghitung agar nantinya anak dapat memenuhi tuntutan dalam bermasyarakat. Kemampuan dasar tersebut mulai dikembangkan sejak anak berada di Sekolah Dasar. Berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006, terdapat lima kelompok mata pelajaran untuk pendidikan dasar dan menengah.[5]

Salah satu kelompok mata pelajaran tersebut yaitu kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada jenjang SMP/MTs, kelompok mata pelajaran ini dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif, dan mandiri. Salah satu disiplin ilmu pengetahuan yang penting dalam system pendidikan adalah matematika. Matematika menjadi mata pelajaran yang memiliki materi abstrak, rumit, dan memerlukan ketelitian dalam menghitung menggunakan rumus.[6] Matematika juga merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, serta mempunyai peranan penting dalam perkembangan berpikir manusia.[7]

Persoalan matematika banyak muncul dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan misalnya dalam bidang kimia, fisika, ekonomi, atau pada persoalan rekayasa seperti: teknik mesin, teknik sipil, elektro dan lain-lain.

---

[5] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Pasal 1 Nomor 22 Tahun 2006

[6] Iin Kurniati, dkk, *Jurnal Pengaruh Positive Reinforcement terhadap hasil belajar matematika siswa*, (Lampung: Universitas Lampung, 2015), hal. 5

[7] Dewi Asmarani & Ummu Sholihah, *Metakognisi Mahasiswa Tadris Matematika IAIN Tulungagung dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Berdasarkan Langkah-Langkah Polya dan De Corte*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2017), hal.1

Seringkali persoalan matematika tersebut muncul dalam bentuk yang tidak ideal alias rumit.[8] Artinya beberapa teori matematika memiliki peran yang sangat besar terhadap kemajuan di bidang teknologi informasi dan komunikasi seperti aljabar, teori bilangan, matematika diskrit dan masih banyak lagi.[9] Dari beberapa istilah tersebut dapat disimpulkan bahwa matematika adalah akar dari segala ilmu pengetahuan yang strukturnya terorganisasikan, sifat-sifat atau teori-teori itu dibuat secara deduktif berdasarkan kepada unsur-unsur yang didefinisikan dan aksioma-aksioma, sifat-sifat, atau teori-teori yang telah dibuktikan kebenarannya. Matematika adalah salah satu bidang ilmu yang paling digemari karena ada kaitannya dengan kebutuhan religi.[10] Sehingga matematika adalah salah satu ilmu pengetahuan yang menarik untuk menguak teka-teki tentang rahasia Allah.

Matematika awalnya menjadi pelajaran yang disukai oleh anak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Musrikah, "sebab pada dasarnya anak menyukai matematika".[11] Namun seiring semakin sulit materi setiap jenjangnya, tak sedikit siswa yang menganggap bahwa matematika itu adalah momok yang menakutkan. Banyak faktor yang mengakibatkan anggapan tersebut, salah satunya adalah faktor dari pendidik atau guru itu sendiri. Guru hendaknya memiliki keterampilan dasar mengajar. Menurut Sadiman, mengajar adalah usaha menciptakan kondisi yang kondusif agar berlangsung

---

[8] Rinaldi Munir, *Metode Numerik*, (Bandung: Informatika Bandung, 2013), hal.1
[9] Dewi Asmarani, *Metakognisi Mahasiswa*…, hal. 1
[10] Mulin Nu'man, *Jurnal Pendidikan Matematika: Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), hal. 40
[11] Musrikah, *Jurnal Perempuan dan Anak: Pengajaran Matematika Pada Anak Usia Dini*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2018), hal.157

kegiatan belajar yang bermakna dan optimal.[12] Keterampilan dasar mengajar diperlukan guru dalam proses pembelajaran, hal ini karena keterampilan dasar mengajar merupakan syarat mutlak agar guru bisa menjalani proses pembelajaran secara efektif dan efisien.

Guru atau pendidik memiliki kedudukan yang penting dalam dunia pendidikan, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Mujaadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

11. Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dari firman Allah dalam Al-Quran surat Al-Mujaadilah ini dijelaskan tentang betapa islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu serta orang yang bertugas sebagai pendidik. Allah SWT akan memberikan kelapangan kepada orang menuntut ilmu baik dalam pendidikan formal maupun pendidikan non formal serta akan meninggikan derajat orang-orang beriman dan diberi ilmu pengetahuan. Menurut Hamdani, belajar

[12] Baharudin, Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 33

adalah perubahan, dan hakikat belajar mengajar adalah proses pengaturan yang dilakukan oleh guru.[13]

Pembelajaran yang dilakukan guru merupakan suatu proses kompleks yang melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif, dan menyenangkan, diperlukan berbagai keterampilan. Diantaranya adalah keterampilan mengajar. Turney mengungkapkan delapan keterampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, yaitu keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, serta mengajar kelompok kecil dan perorangan.[14]

Setiap keterampilan mengajar memiliki komponen dan prinsip-prinsip dasar tersendiri. Keterampilan mengajar berupa penguatan *(reinforcement)* adalah segala bentuk respon yang bersifat verbal ataupun nonverbal sebagai umpan balik yang diberikan terhadap tingkah laku siswa.[15]Penguatan merupakan salah satu sarana motivasi yang sangat pokok dalam proses belajar mengajar. Pemberian penguatan (seperti pemberian penghargaan atau pujian terhadap perbuatan yang baik dari siswa) merupakan hal yang sangat diperlukan sehingga penguatan tersebut diharapkan siswa akan terus berusaha berbuat lebih baik lagi. Misalnya guru tersenyum dan mengucapkan kata-kata "Bagus" kepada siswa yang dapat mengerjakan pekerjaan rumah yang baik

---

[13] Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal. 18
[14] I Putu Ayub Darmawan, *Menjadi Guru yang Terampil*, (Bandung: Kalam Hidup, 2014), hal. 15
[15] Sulaiman, 2014, *Pengaruh Pemberian Penguatan (Reinforcement) oleh Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Kelas IV SD Nunggul Lampeuneurut Aceh Besar*, Jurnal Pesona Dasar Vol.2 No.3

dan besar pengaruhnya terhadap siswa, siswa tersebut merasa puas dan mersa diterima atas hasil yang telah dicapainya. Dalam pelaksanaanya penguatan harus dilaksanakan dengan segera dan juga bervariasi.[16]

Memberi penghargaan sebenarnya tidak berat, namun kenyataannya masih jarang guru melakukannya di dalam proses pembelajaran. Tidak jarang kita temui guru-guru yang hanya memberi komentar negatif terhadap siswa yang melakukan kesalahan dan jarang memberikan respon positif terhadap tingkah laku siswa yang baik. Padahal pemberian penguatan dapat meningkatkan usahanya dalam kegiatan belajar mengajar dan mengembangkan hasil belajarnya.[17]

Pemberian penguatan menjadi tanggung jawab guru dalam mengajar. Menurut Skinner penguatan ada dua macam yaitu penguatan positif dan negatif.[18] Penguatan positif adalah sesuatu yang bila diberikan akan meningkatkan perilaku. Penguatan negatif adalah sesuatu yang apabila ditiadakan akan meningkatkan respon. Menurut Slavin mengemukakan bahwa tindakan penguatan negatif adalah pembebasan dari situasi yang tidak menyenangkan, yang diberikan untuk memperkuat perilaku.

Pemberian penguatan ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa. Keberhasilan atau kegagalan belajar dipengarungi oleh motivasi. Oleh karena itu, pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan,

---

[16] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)

[17] Fitriani, dkk, *Jurnal Pendidikan Fisika: Penerapan Teknik Pemberian Reinforcement (Penguatan) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika pada Siswa Kelas VIII A SMP Bajeng Kabupaten Gowa*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makasar, 2013), hal. 193

[18] Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, *Teori-teori Sifat dan Behavioristik*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2006), hal. 332-334

motif yang dimiliki siswa. Seperti yang dikutip oleh Sulaiman, Mc Clelland mengungkapkan bahwa motif merupakan implikasi dari hasil pertimbangan yang telah dipelajari (redintegration) dengan ditandai suatu perubahan pada situasi afektif.[19]

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor instrinsik yaitu motivasi dari dalam dirinya sendiri untuk melakukan sesuatu dan faktor ekstrinsik yang muncul akibat insentif eksternal atau pengaruh dari luar misalnya tuntutan, imbalan ataupun hukuman.[20] Setiap siswa memiliki tingkat motivasi dan juga pemahaman dalam mata pelajaran matematika yang berbeda-beda. Perbedaan itu dapat dilihat dari tingkah laku siswa dan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Perbedaan-perbedaan karakteristik siswa juga memengaruhi hasil belajar siswa. Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor.

Lokasi penelitian ini adalah MTsN 2 Kota Blitar. Hal tersebut berdasarkan observasi peneliti yang menunjukkan bahwa beberapa guru di MTsN 2 Kota Blitar lebih cenderung memberikan *negative reinforcement* daripada *positive reinforcement* pada siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Pemberian *Positive Reinforcement* (Penguatan) terhadap Motivasi dan Hasil

---

[19] Sulaiman, *Jurnal Pengaruh Pemberian Penguatan (Reinforcement) oleh Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Kelas IV SD Nunggul Lampeuneurut Aceh Besar*, (Banda Aceh: Universtas Syiah Kuala, 2014), hal. 86

[20] Sani & Ridwan Abdullah, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 49

Belajar Siswa Kelas VII Materi Perbandingan di Madrasah Tsanawiyah 2 Kota Blitar".

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemberian *positive reinforcement* pada siswa.
2. Siswa kurang termotivasi dalam proses pembelajaran.
3. Rendahnya minat siswa terhadap pelajaran matematika sehingga hasil belajar kurang memuaskan.

Masalah yang dipaparkan pada identifikasi masalah terlalu luas, sehingga peneliti membatasi masalah yang akan diteliti, yakni:

1. Peneliti melakukan penelitian pada materi Perbandingan dengan menerapkan *reinforcement positive*. *Reinforcement positive* ini sebagai variabel bebas.
2. Peneliti akan meneliti ada tidaknya pengaruh *reinforcement positive* terhadap motivasi belajar siswa. Motivasi ini berupa motivasi ekstrinsik serta intrinsik. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah motivasi.
3. Peneliti juga akan meneliti ada tidaknya pengaruh *reinforcement positive* terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar yang digunakan terbatas pada aspek kognitif. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa. Sedangkan subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII A dan B yang berjumlah 80 siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Blitar tahun ajaran 2018/2019.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh pemberian *positive reinforcement* (penguatan) terhadap motivasi belajar siswa kelas VII materi perbandingan di MTsN 2 Kota Blitar?
2. Adakah pengaruh pemberian *positive reinforcement* (penguatan) terhadap hasil belajar siswa kelas VII materi perbandingan di MTsN 2 Kota Blitar?
3. Adakah pengaruh pemberian *positive reinforcement* (penguatan) terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas VII materi perbandingan di MTsN 2 Kota Blitar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh pemberian *positive reinforcement* (penguatan) terhadap motivasi belajar siswa kelas VII materi perbandingan di MTsN 2 Kota Blitar.
2. Mengetahui pengaruh pemberian *positive reinforcement* (penguatan) terhadap hasil belajar siswa kelas VII materi perbandingan di MTsN 2 Kota Blitar.

3. Mengetahui pengaruh pemberian *positive reinforcement* (penguatan) terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas VIII materi perbandingan di MTsN 2 Kota Blitar.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah dalam bidang psikologi.

b. Menambah wawasan dalam mengkaji pengaruh pemberian penguatan *(reinforcement)* terhadap motivasi belajar siswa.

2. Secara Praktis

Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

(1) Motivasi dan hasil belajar meningkat karena adanya penguatan *(reinforcement)* dari guru dalam kegiatan belajar siswa.

(2) Memberikan rasa percaya diri kepada siswa untuk terus semangat dalam belajar.

(3) Mempermudah siswa untuk mengikuti pelajaran, baik di sekolah maupun di rumah.

b. Bagi Guru

(1) Sebagai bahan informasi bagi guru mengenai pentingnya pemberian penguatan *(reinforcement)* kepada siswa dalam pembelajaran.

(2) Memberikan semangat kepada guru untuk memberikan penguatan (reinforcement) kepada siswanya dalam pembelajaran di sekolah.

c. Bagi Sekolah

(1) Memberikan masukan kepada sekolah guna meningkatkan motivasi belajar siswa ditinjau dari pemberian penguatan *(reinforcement).*

(2) Meningkatkan mutu pendidikan sekolah.

d. Bagi Peneliti

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, peneliti sebagai calon guru dapat mengetahui betapa pentingya pemberian penguatan dalam proses pembelajaran, karena penguatan dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Selain itu, diharapkan peneliti dapat menerapkan pelaksanaan pemberian penguatan dalam proses pembelajaran ketika kelak menjadi guru.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari kata hipo *(hypo)* dan tesis *(thesis).* Hipo adalah kurang dari sedangkan tesis adalah pendapat. Jadi hipotesis adalah pendapat atau kesimpulan yang sifatnya sementara. Hipotesis merupakan suatu kemungkinan jawaban dari masalah yang diajukan.[21] Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

[21] Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 35.

1. H_1: Ada pengaruh yang signifikan pemberian *positive reinforcement* (penguatan) terhadap motivasi belajar siswa kelas VII materi perbandingan di MTsN 2 Kota Blitar.
2. H_1: Ada pengaruh pemberian *positive reinforcement* (penguatan) terhadap hasil belajar siswa kelas VII materi perbandingan di MTsN 2 Kota Blitar.
3. H_1: Ada pengaruh yang signifikan pemberian *positive reinforcement* (penguatan) terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas VII materi perbandingan di MTsN 2 Kota Blitar.

G. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. *Positive Reinforcement* (Penguatan)

Penguatan merupakan salah satu keterampilan mengajar yang harus dikuasi oleh seorang guru. *Positive reinforcement* adalah konsekuen yang diberikan untuk menguatkan atau meningkatkan perilaku yang positif.[22] Sehingga, untuk menguatkan perilaku tersebut maka perlu adanya penghargaan atau *positive reinforcement.*

[22] Iin Kurniati, dkk, *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Pengaruh Positive Reinforcement Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*, (Lampung: Universitas Lampung, 2015), hal. 6

b. Motivasi Belajar

Kata "motif", diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Berawal dari kata "motif" itu, maka *motivasi* dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motivasi adalah suatu energi dalam diri manusia yang mendorong untuk melakukan aktifitas tertentu dengan tujuan tertentu. Motivasi belajar adalah segala sesuatu yang dapat memotivasi peserta didik atau individu untuk belajar.[23]

c. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari belajar.[24] Dalam penelitian ini hasil belajar didapatkan dari nilai tes yang diberikan meliputi aspek kognitif atau pengetahuan yang akan diukur dengan instrumen tes.

2. Secara Operasional

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat pengaruh *positive reinforcement* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas VII materi perbandingan di MTsN 2 Kota Blitar. *Penguatan* atau *reinforcement* merupakan tingkah laku guru dalam merespon secara positif tingkah laku positif siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali, dimaksudkan untuk mengganjar atau membesarkan hati siswa agar mereka

---

[23] Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 49
[24] Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2013), hal. 23

lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar-mengajar. Penguatan terbagi menjadi dua yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif yaitu peristiwa yang muncul setelah suatu respon yang diperlihatkan dan meningkatkan frekuensi perilaku atau respon yang diharapkan. Sedangkan penguatan negatif merupakan peristiwa hilangnya sesuatu yang tidak menyenangkan setelah respon yang diharapkan ditampilkan. Penguatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penguatan positif.

Motivasi belajar merupakan suatu hal yang mendorong seseorang untuk belajar. Motivasi belajar ada dua bagian yaitu motivasi ekstrinsik (motivasi dari luar) dan intrinsik (motivasi dari dalam). Sedangkan hasil belajar merupakan bentuk pengukuran pemahaman siswa menggunakan skor. Hasil belajar ini merupakan penilaian berdasarkan aspek kognitif atau pengetahuan berupa posttest siswa pada materi perbandingan. Dengan mengambil dua kelas sebagai sampel, satu kelas dijadikan sebagai kelas eksperimen dan satu kelas lain sebagai kelas kontrol.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam proposal skripsi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Bagian Awal

Meliputi halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman

persembahn, prakata, halaman daftar isi, halaman tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak.

2. Bagian Utama (Inti)

Bab I : Pendahuluan. Pada bab ini terdiri dari, latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Landasan teori. Pada bab ini berisi tentang deskripsi teori, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir penelitian.

Bab III : Metode penelitian. Pada bab ini terdiri dari rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel dan sampling, kisi-kisi instrumen, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian. Bab ini berisi paparan hasil penelitian yang berisi deskripsi data dan pengujian hipotesis.

Bab V : Pembahasan. Pada bab ini meliputi pembahasan rumusan masalah I, II, dan III.

BAB VI : Penutup. Pada bab ini meliputi: Kesimpulan, dan Saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir dari skripsi memuat daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.